

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN.**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Teori Bahasa dan Pembelajaran BIPA**

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) bertujuan untuk membantu individu yang tidak berbicara bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu untuk memperoleh kemampuan berbahasa Indonesia. Dalam konteks ini, teori-teori yang berkaitan dengan akuisisi bahasa kedua memainkan peran penting. Salah satu teori utama yang digunakan dalam pembelajaran BIPA adalah *comprehensible Input in Second Language Acquisition (SLA)*. *Firstly, it will focus on the Input Hypothesis* menurut Krashen (dalam Selcuk Senturk 2022, hlm. 31). Krashen mengemukakan bahwa agar pembelajaran bahasa efektif, materi yang diberikan harus berada pada tingkat yang sedikit lebih tinggi dari kemampuan bahasa Peserta didik, yang dikenal sebagai  $i+1$ . Dengan kata lain, materi yang dipelajari harus mengandung elemen- elemen yang menantang, tetapi tetap dapat dipahami oleh Peserta didik. Sebagai contoh, pada level B1 dan B2 dalam BIPA, pembelajar sudah mampu memahami struktur dasar bahasa Indonesia dan dapat mulai memperluas kemampuan komunikasi mereka ke dalam situasi yang lebih kompleks. Oleh karena itu, materi ajar pada tingkat ini harus mencakup topik-topik yang lebih menantang, seperti percakapan panjang, penulisan teks deskriptif yang lebih rumit, dan penggunaan kosakata yang lebih beragam. Dalam konteks ini, teori "comprehensible input" mempengaruhi cara pengajaran agar Peserta didik dapat mengakses dan memproses bahasa Indonesia dengan cara yang lebih alami dan progresif.

Lebih lanjut, Krashen juga mengemukakan teori affective filter, yang menjelaskan bahwa motivasi, sikap, dan kepercayaan diri pembelajar dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk memperoleh bahasa. Dalam konteks BIPA, sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung agar Peserta didik merasa nyaman dan tidak terhambat oleh rasa

takut membuat kesalahan. Hal ini mengarah pada penciptaan suasana kelas yang kondusif, yang memungkinkan pembelajar untuk aktif berinteraksi tanpa merasa terintimidasi. Pendekatan ini sangat krusial, terutama bagi pembelajar dengan latar belakang bahasa yang sangat berbeda dari bahasa Indonesia, seperti penutur bahasa Jepang atau bahasa Inggris. Menurut Mackenzie & Walker (dalam Sae, F. N., dkk. 2024, hlm. 565) Peserta didik yang lancar menggunakan bahasa ibu berpengaruh sangat positif terhadap penggunaan bahasa kedua yang dipelajari setelahnya (misalnya bahasa Indonesia, bahasa Inggris, atau bahasa yang lain yang dikuasai setelah bahasa ibu). Lebih jauh lagi dijelaskan bahwa bahasa ibu dijelaskan sebagai fasilitator dalam pencapaian prestasi Peserta didik juga sangat relevan dalam pembelajaran BIPA. Interlanguage adalah tahap transisi dalam pembelajaran bahasa kedua yang berada di antara bahasa ibu dan bahasa target. Mackenzie & Walker menunjukkan bahwa pembelajar sering kali menciptakan bentuk bahasa baru yang mencerminkan kombinasi antara bahasa ibu mereka dan bahasa yang sedang mereka pelajari. Dalam konteks BIPA, fenomena ini dapat diamati pada tahap B1 dan B2, di mana pembelajar mungkin masih menggunakan struktur kalimat atau kosakata yang terpengaruh oleh bahasa ibu mereka, meskipun mereka sudah mulai menguasai sebagian besar kaidah bahasa Indonesia.

Mackenzie & Walker juga menyoroti pentingnya kesalahan yang terjadi dalam tahap interlanguage sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kesalahan ini, menurutnya, bukanlah hal yang buruk, melainkan bagian dari upaya untuk mengasimilasi struktur bahasa yang baru. Dalam pengajaran BIPA, hal ini menunjukkan pentingnya memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap kesalahan-kesalahan sintaksis dan morfologis yang dilakukan oleh pembelajar. Kesalahan ini dapat digunakan sebagai alat untuk memahami lebih dalam tentang cara pembelajar berproses dalam menguasai bahasa Indonesia.

Teori "*social interaction*" atau interaksi sosial juga menjadi faktor penting dalam akuisisi bahasa kedua. Menurut Fahri., dkk (2019 , hlm. 153)

“Interaksi sosial berasal dari bahasa latin: *Con* atau *Cum* yang berarti bersama-sama, dan *tango* berarti menyentuh” jadi pengertian secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Interaksi sosial adalah proses di mana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lain. Interaksi sosial berperan besar dalam pembelajaran bahasa karena bahasa dipelajari dan diperoleh melalui komunikasi dengan orang lain. Dalam konteks BIPA, pembelajar harus diajak untuk berinteraksi dalam bahasa Indonesia secara langsung dengan penutur asli atau sesama pembelajar untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berbahasa. Interaksi ini tidak hanya membantu meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga memberi kesempatan untuk mengoreksi kesalahan dan memperbaiki pemahaman mereka tentang struktur kalimat. Dengan menggabungkan teori-teori ini, pengajaran BIPA pada level B1 dan B2 harus dirancang agar sesuai dengan kemampuan Peserta didik serta mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran bahasa. Hal ini termasuk faktor psikologis, sosial, dan kultural yang dapat mempengaruhi cara pembelajar berinteraksi dengan bahasa Indonesia. Pengajaran yang berbasis pada teori-teori ini memungkinkan pembelajar untuk menguasai bahasa Indonesia secara lebih alami, tanpa merasa tertekan oleh kesalahan atau ketidakpastian.

Selain itu, Menurut Yulianti, dkk., (2023, hlm. 733), mengembangkan literasi digital dalam pembelajaran BIPA, perangkat pembelajaran BIPA digital memainkan peran penting. Hal ini berarti teknologi juga memegang peran penting dalam mendukung proses pembelajaran BIPA. Pembelajaran berbasis teknologi dapat menyediakan sumber daya yang beragam dan dapat diakses kapan saja oleh pembelajar. Misalnya, penggunaan aplikasi pembelajaran bahasa, media sosial, atau platform e-learning dapat memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk berlatih bahasa Indonesia dalam konteks yang lebih dinamis dan fleksibel. Teknologi dapat digunakan untuk menyediakan materi ajar yang lebih menarik, seperti video, kuis interaktif, atau latihan berbicara yang dapat dilakukan secara mandiri oleh

pembelajar.

Pada akhirnya, pengajaran BIPA yang efektif pada level B1 dan B2 harus mempertimbangkan keseimbangan antara teori-teori pembelajaran bahasa yang ada dengan kebutuhan praktis pembelajar. Pengajaran bahasa harus mencakup berbagai pendekatan, termasuk penggunaan materi ajar yang relevan, penyediaan umpan balik yang konstruktif, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung agar pembelajar dapat menguasai bahasa Indonesia dengan lebih baik dan cepat. Dengan pendekatan ini, pembelajar akan dapat menggunakan bahasa Indonesia secara aktif dalam berbagai konteks komunikasi, baik sosial, akademik, maupun profesional.

## **2. Konsep Sintaksis dalam Bahasa Indonesia**

Menurut Regina, F. S., & Sastromiharjo, A. (2023, hlm. 345) "Pada mata pelajaran bahasa Indonesia, bukan hal yang mustahil untuk dapat menghasilkan pemikiran yang kritis karena pada dasarnya bahasa merupakan jendela untuk mengungkapkan ide dan gagasan." Di dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat cabang linguistik yaitu Sintaksis yang berfokus pada struktur kalimat, yakni cara kata-kata diorganisasikan menjadi kalimat yang bermakna. Menurut Gani, S. (2009, hlm. 10), sintaksis merupakan bagian dari ilmu bahasa yang didalamnya mengkaji tentang kata dan kelompok kata yang membentuk frasa, klausa, dan kalimat. Pemahaman sintaksis sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), karena kesalahan dalam struktur kalimat dapat menghambat komunikasi yang efektif. Salah satu alasan mengapa sintaksis menjadi kunci utama dalam pembelajaran BIPA adalah bahwa kesalahan sintaksis bisa mengubah makna suatu kalimat, yang dapat menyebabkan kebingungan dalam pemahaman. Oleh karena itu, pengajaran sintaksis yang tepat akan membantu pembelajar untuk memahami dan menggunakan bahasa Indonesia dengan benar dan efektif dalam berbagai konteks, termasuk dalam penulisan teks deskripsi.

Menurut Septiana, A. N., dkk., (2015, hlm. 10) "Kesalahan ejaan dari temuan tersebut tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan. Meskipun dalam buku tersebut sudah ada petunjuk

bagaimana menggunakan ejaan yang tepat mulai dari kaidah penulisan huruf, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca, Peserta didik masih sering salah dalam menerapkannya". Struktur dasar kalimat dalam bahasa Indonesia terdiri dari minimal dua elemen, yaitu subjek (S) dan predikat (P), yang saling berkaitan untuk membentuk kalimat yang bermakna. Sebagai contoh, kalimat "Anak itu bermain" terdiri dari subjek "Anak itu" dan predikat "bermain". Struktur sederhana ini menjadi dasar bagi pembelajar untuk membangun kalimat yang lebih kompleks. Dengan demikian, pemahaman terhadap sintaksis dasar ini penting agar pembelajar dapat membentuk kalimat dengan baik dan menghindari kesalahan yang sering terjadi dalam menyusun kalimat yang efektif. Dalam pengajaran BIPA, materi sintaksis biasanya diajarkan secara bertahap, dimulai dari kalimat sederhana hingga kalimat yang lebih rumit dengan melibatkan objek (O), pelengkap (K), serta berbagai elemen tambahan lainnya.

Selain itu, bahasa Indonesia memiliki ciri khas tertentu dalam sintaksis, salah satunya adalah fleksibilitas urutan kata dalam kalimat. Hal ini berbeda dengan bahasa-bahasa seperti Inggris yang memiliki urutan kata yang ketat. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, urutan kalimat dapat berubah tanpa mengubah makna. Sebagai contoh, kalimat "Saya makan nasi" dapat diubah menjadi "Nasi saya makan", dan masih tetap bermakna sama. Fenomena ini dapat membingungkan bagi pembelajar yang berasal dari bahasa yang memiliki struktur kalimat yang lebih ketat, seperti bahasa Inggris atau bahasa Jepang. Oleh karena itu, pengajaran sintaksis dalam BIPA perlu menekankan pemahaman tentang fleksibilitas urutan kata ini agar pembelajar tidak salah dalam menyusun kalimat.

Pada tingkat BIPA level B1 dan B2, pembelajar sudah menguasai struktur dasar kalimat dan diharapkan dapat menyusun kalimat yang lebih kompleks. Mereka perlu memahami konsep-konsep sintaksis yang lebih rumit, seperti kalimat majemuk yang menggabungkan dua atau lebih klausa dengan konjungsi yang sesuai. Dalam kalimat majemuk, pemahaman terhadap hubungan antar klausa sangat penting untuk memastikan kalimat tersebut

jelas dan mudah dipahami. Misalnya, kalimat "Saya pergi ke pasar karena saya ingin membeli sayur" menghubungkan dua klausa dengan konjungsi "karena". Pengajaran konjungsi ini sangat penting dalam pengajaran sintaksis, karena pilihan konjungsi yang salah dapat mengubah makna kalimat atau membuat kalimat menjadi tidak jelas.

Selanjutnya, dalam konteks penulisan teks deskripsi, pemahaman sintaksis menjadi semakin penting. Teks deskripsi mengharuskan pembelajar untuk menggambarkan objek atau situasi secara jelas dan terperinci. Dalam hal ini, sintaksis yang baik akan membantu pembelajar menyusun kalimat yang koheren dan mudah dipahami. Misalnya, dalam menggambarkan sebuah objek, pembelajar harus mampu menggunakan kalimat yang tepat untuk menggambarkan berbagai aspek dari objek tersebut, seperti bentuk, warna, ukuran, dan fungsi. Penggunaan kalimat yang tidak jelas atau tidak terorganisir dengan baik akan menyebabkan deskripsi yang tidak efektif dan membingungkan bagi pembaca.

Selain itu, Menurut Santoso, S. (2020, hlm. 144), "Kegiatan menulis jika dikaitkan dengan kemampuan atau keterampilan tidak datang dengan sendirinya, tetapi perwujudan hasil kegiatan belajar dari penguasaan materi dan latihan secara intensif, khususnya dalam penguasaan sintaksis dan penalaran". Penguasaan sintaksis yang baik juga dapat meningkatkan kemampuan pembelajar dalam menyusun teks yang lebih terstruktur. Dalam penulisan teks deskripsi, pembelajar perlu memahami bagaimana menyusun kalimat utama, kalimat penjelas, dan konjungsi untuk menghubungkan ide-ide dalam teks. Sebagai contoh, dalam mendeskripsikan sebuah tempat, pembelajar dapat memulai dengan kalimat utama yang memberikan gambaran umum, lalu diikuti dengan kalimat-kalimat penjelas yang menggambarkan rincian lebih lanjut. Oleh karena itu, pengajaran sintaksis yang fokus pada struktur kalimat akan membantu pembelajar dalam mengorganisir ide mereka dengan cara yang sistematis dan logis.

Kesalahan sintaksis dalam penulisan teks deskripsi dapat muncul dalam berbagai bentuk. Pembelajar BIPA sering kali mengalami kesulitan dalam

menentukan urutan kata yang tepat, atau dalam memilih konjungsi yang sesuai. Misalnya, penggunaan konjungsi yang tidak tepat atau pemilihan kata ganti yang keliru dapat menyebabkan kebingungan dalam teks deskripsi. Sebagai contoh, kalimat "Dia pergi ke pasar, dan membeli buah" menggunakan konjungsi "dan" yang tidak tepat, karena dua klausa tersebut sebenarnya menunjukkan dua tindakan yang berbeda, yang lebih cocok dihubungkan dengan konjungsi "kemudian". Oleh karena itu, pengajaran tentang penggunaan konjungsi dan kata ganti yang tepat dalam konteks deskripsi sangat penting.

Dalam pembelajaran BIPA, pengajaran sintaksis harus mencakup latihan-latihan yang kontekstual dan relevan dengan situasi kehidupan nyata. Misalnya, pembelajar dapat diberikan tugas untuk menulis deskripsi tentang objek yang mereka kenal, seperti anggota keluarga atau tempat yang mereka sering kunjungi. Latihan ini tidak hanya akan meningkatkan pemahaman mereka tentang sintaksis, tetapi juga melibatkan mereka dalam praktik berbahasa yang nyata. Latihan seperti ini memungkinkan pembelajar untuk lebih memahami bagaimana struktur kalimat dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan efektif.

Penting untuk dicatat bahwa kesalahan sintaksis yang terjadi pada pembelajar BIPA tidak selalu disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap struktur kalimat, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti transfer dari bahasa ibu. Pembelajar yang berbicara bahasa yang memiliki struktur kalimat yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia mungkin akan kesulitan dalam menyusun kalimat dengan benar. Sebagai contoh, pembelajar yang berasal dari bahasa yang memiliki urutan kata yang sangat ketat, seperti bahasa Inggris, mungkin akan merasa kesulitan dengan fleksibilitas urutan kata dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pengajaran sintaksis harus memperhatikan perbedaan struktural antara bahasa ibu pembelajar dan bahasa Indonesia untuk membantu mereka mengatasi kesulitan ini.

Selain itu, teori interlanguage memberikan pemahaman tentang

bagaimana pembelajar bahasa kedua berada dalam suatu tahap perkembangan bahasa yang terpisah dari kedua bahasa yang mereka kuasai. Dalam hal ini, kesalahan sintaksis yang dilakukan oleh pembelajar BIPA dapat dianggap sebagai bagian dari proses penguasaan bahasa yang sedang berlangsung. Kesalahan-kesalahan ini memberikan wawasan bagi pengajar tentang bagaimana pembelajar berpikir dalam membangun kalimat dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, analisis kesalahan sintaksis juga merupakan bagian penting dalam memahami perkembangan kemampuan bahasa pembelajar.

Melalui analisis kesalahan sintaksis, pengajar dapat memberikan umpan balik yang lebih spesifik dan sesuai dengan kebutuhan pembelajar. Sebagai contoh, jika seorang pembelajar sering membuat kesalahan dalam penggunaan konjungsi, pengajar dapat memberikan latihan yang berfokus pada pemilihan konjungsi yang tepat dalam konteks kalimat yang berbeda. Dengan cara ini, pengajaran sintaksis dalam BIPA menjadi lebih terfokus dan dapat membantu pembelajar memperbaiki kesalahan mereka dengan lebih efektif.

Menurut Puspita, dkk., (2023, hlm. 94) “Metode pembelajaran mengacu pada teknik dan pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk memfasilitasi akuisisi pengetahuan dan keterampilan”. Dalam konteks pengajaran BIPA, penting untuk menggunakan berbagai pendekatan dan metode yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar. Misalnya, pengajaran sintaksis dapat dilakukan melalui pendekatan komunikatif yang melibatkan praktik berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Pendekatan ini memungkinkan pembelajar untuk belajar sintaksis secara langsung melalui penggunaan bahasa dalam konteks yang nyata, bukan hanya melalui latihan formal atau teoretis. Dengan demikian, pengajaran sintaksis akan lebih efektif dalam membantu pembelajar menguasai struktur kalimat bahasa Indonesia dengan baik.

Kesimpulannya, teks tersebut menekankan pentingnya pemahaman sintaksis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA),

terutama dalam konteks penulisan teks deskripsi. Pengajaran sintaksis yang efektif membantu pembelajar BIPA untuk menyusun kalimat yang benar, koheren, dan mudah dipahami, serta menghindari kesalahan yang dapat menghambat komunikasi. Faktor-faktor seperti fleksibilitas urutan kata dalam Bahasa Indonesia, transfer dari bahasa ibu pembelajar, dan pentingnya latihan kontekstual juga menjadi poin penting yang perlu diperhatikan dalam pengajaran sintaksis BIPA. Analisis kesalahan sintaksis dan penggunaan metode pembelajaran yang komunikatif juga disarankan untuk memaksimalkan efektivitas pengajaran.

### **3. Kesalahan Sintaksis**

Kesalahan sintaksis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) sering kali menjadi hambatan yang signifikan dalam komunikasi. Salah satu penyebab utama kesalahan sintaksis pada pembelajar BIPA adalah pengaruh bahasa ibu mereka. Menurut Yahya., dkk (2018, hlm. 144) “Kesalahan berbahasa bahasa tulis pembelajar BIPA dalam bidang sintaksis dapat dikategorikan menjadi kesalahan dalam bentuk frasa dan kalimat. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti penggunaan preposisi yang tidak tepat, struktur kalimat yang tidak sesuai, serta penggunaan konjungsi yang keliru”. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, pemahaman terhadap jenis-jenis kesalahan sintaksis ini dan faktor-faktor penyebabnya sangat penting untuk membantu pengajar memberikan umpan balik yang efektif dan mendukung pembelajar dalam meningkatkan kemampuan bahasa mereka.

Pada level B1 dan B2, pembelajar BIPA sudah mulai menguasai struktur dasar kalimat dan mampu menggunakan kalimat yang lebih kompleks. Namun, pada tahap ini, kesalahan sintaksis tetap terjadi, terutama dalam konteks kalimat majemuk dan penggunaan berbagai elemen sintaksis yang lebih rumit. Hal ini terjadi karena pembelajar mungkin masih merasa kesulitan dalam menyesuaikan pola kalimat bahasa Indonesia dengan pola kalimat dalam bahasa ibu mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan sintaksis yang sering muncul pada

level ini agar dapat ditangani dengan tepat.

a. Penggunaan Preposisi yang Tidak Tepat

Salah satu jenis kesalahan sintaksis yang sering terjadi pada pembelajar BIPA adalah penggunaan preposisi yang salah. Preposisi dalam bahasa Indonesia memiliki aturan yang lebih fleksibel dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain seperti bahasa Inggris atau bahasa Prancis. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, preposisi "di" digunakan untuk menunjukkan tempat atau waktu, sedangkan dalam bahasa Inggris, preposisi "at" atau "in" digunakan tergantung konteks. Pembelajar yang terpengaruh oleh bahasa ibu mereka sering kali salah memilih preposisi yang sesuai. Sebagai contoh, kalimat "Saya pergi ke sekolah di pagi hari" sering kali disalahartikan sebagai "Saya pergi ke sekolah pada pagi hari" oleh pembelajar yang memiliki struktur preposisi yang berbeda dalam bahasa ibu mereka.

Preposisi yang keliru ini tidak hanya mengganggu kesesuaian gramatikal, tetapi juga dapat mengubah makna kalimat. Oleh karena itu, pengajaran preposisi yang tepat dalam bahasa Indonesia harus dilakukan dengan cara yang kontekstual dan aplikatif. Misalnya, pembelajar perlu diberikan latihan-latihan yang memperkenalkan mereka pada berbagai preposisi dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti tempat, waktu, dan hubungan antar objek.

b. Kesalahan dalam Struktur Kalimat

Kesalahan dalam struktur kalimat juga sering ditemukan pada pembelajar BIPA, terutama yang berkaitan dengan urutan elemen kalimat. Bahasa Indonesia dikenal memiliki fleksibilitas dalam urutan kata, tetapi meskipun demikian, terdapat aturan tertentu yang harus dipatuhi. Sebagai contoh, dalam kalimat sederhana dengan subjek, predikat, dan objek (S-P-O), pembelajar sering kali menempatkan objek di posisi yang salah. Sebagai contoh, kalimat "Saya makan nasi" bisa menjadi "Nasi saya makan" yang, meskipun dapat dipahami, terasa kurang alami dalam bahasa Indonesia.

Kesalahan lainnya terkait dengan penggunaan elemen tambahan seperti pelengkap atau keterangan yang dapat memperumit struktur kalimat. Pembelajar BIPA level B1 dan B2 sering kali keliru dalam menempatkan keterangan waktu atau tempat yang tidak sesuai dengan urutan yang diinginkan dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh, dalam kalimat "Saya akan pergi besok ke pasar" yang lebih tepat adalah "Saya akan pergi ke pasar besok." Kesalahan seperti ini disebabkan oleh kebiasaan yang terbentuk dalam bahasa ibu, yang memiliki pola urutan kata yang berbeda.

c. Penggunaan Konjungsi yang Salah

Penggunaan konjungsi yang tidak tepat juga merupakan masalah umum dalam pembelajaran sintaksis BIPA. Konjungsi adalah elemen penting dalam kalimat majemuk yang berfungsi untuk menghubungkan dua klausa atau lebih. Namun, pemilihan konjungsi yang salah dapat menyebabkan kebingungan dalam pemahaman kalimat. Sebagai contoh, konjungsi "dan" digunakan untuk menghubungkan dua klausa yang memiliki hubungan paralel, sementara "karena" digunakan untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat.

Banyak pembelajar BIPA yang keliru dalam memilih konjungsi yang sesuai, terutama ketika menyusun kalimat majemuk. Misalnya, dalam kalimat "Saya sedang membaca buku dan karena saya ingin belajar," penggunaan konjungsi "dan" yang digabungkan dengan "karena" di sini adalah salah. Kalimat yang benar seharusnya adalah "Saya sedang membaca buku karena saya ingin belajar." Kesalahan ini sering terjadi karena pembelajar BIPA mengandalkan struktur yang ada dalam bahasa ibu mereka, yang mungkin tidak memiliki aturan yang sama dalam penggunaan konjungsi.

d. Pengaruh Bahasa Ibu dalam Sintaksis

Menurut Kusmiatun (dalam Yahya., dkk, 2018, hlm. 140) "BIPA merupakan pembelajaran bahasa Indonesia yang subjeknya adalah pembelajar asing. BIPA dipandang lebih pada faktor pembelajarannya".

Orang-orang yang menjadi subjek pembelajaran BIPA adalah orang asing, bukan penutur bahasa Indonesia. Kesalahan sintaksis yang dilakukan oleh pembelajar BIPA seringkali dipengaruhi oleh struktur kalimat dalam bahasa ibu mereka. Proses ini dikenal dengan istilah transfer negatif, yang terjadi ketika elemen-elemen sintaksis dari bahasa ibu digunakan dalam pembelajaran bahasa kedua. Sebagai contoh, bagi pembelajar yang berasal dari bahasa dengan struktur kalimat yang lebih ketat, seperti bahasa Inggris, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memahami fleksibilitas urutan kata dalam bahasa Indonesia.

Pengaruh transfer negatif ini tidak hanya mengganggu pembelajaran sintaksis, tetapi juga dapat mempengaruhi kemampuan pembelajar dalam memahami dan menghasilkan kalimat yang tepat dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pengajaran sintaksis dalam BIPA harus memperhatikan perbedaan struktural antara bahasa ibu dan bahasa Indonesia, serta memberikan latihan yang mengarahkan pembelajar untuk memahami perbedaan tersebut.

e. Faktor Kognitif dan Pengalaman Berbahasa

Selain pengaruh bahasa ibu, faktor kognitif dan pengalaman berbahasa juga dapat mempengaruhi jenis kesalahan sintaksis yang dilakukan oleh pembelajar. Kemampuan pembelajar untuk memahami dan menghasilkan struktur kalimat yang lebih kompleks dipengaruhi oleh proses kognitif, termasuk pemrosesan informasi dan kemampuan memori jangka pendek. Pembelajar yang belum terbiasa dengan struktur kalimat bahasa Indonesia yang lebih kompleks, seperti kalimat majemuk atau kalimat pasif, cenderung membuat kesalahan saat mencoba membentuk kalimat yang rumit.

Pengalaman berbahasa pembelajar juga memainkan peran penting. Pembelajar yang lebih sering berlatih berbicara dan menulis dalam bahasa Indonesia kemungkinan besar akan lebih terbiasa dengan struktur kalimat yang benar. Oleh karena itu, pendekatan yang mengutamakan latihan berbicara dan menulis dalam konteks kehidupan nyata dapat membantu

mengurangi kesalahan sintaksis pada pembelajar BIPA.

Dalam pembelajaran BIPA, pengajaran yang efektif sangat diperlukan untuk membantu pembelajar menghindari kesalahan sintaksis. Salah satu pendekatan yang efektif adalah memberikan umpan balik yang konstruktif kepada pembelajar mengenai kesalahan yang mereka buat dalam penggunaan sintaksis. Umpan balik ini sebaiknya bersifat langsung dan terfokus pada aspek tertentu, seperti penggunaan preposisi yang tepat atau pemilihan konjungsi yang benar. Penggunaan teknologi, seperti perangkat lunak atau aplikasi pembelajaran bahasa, juga dapat mempercepat proses pengajaran sintaksis dengan memberikan pembelajar kesempatan untuk berlatih secara interaktif.

Menurut Kuswandi, S., & Putri, N. D. (2021, hlm. 98) “Pembelajaran kontekstual itu mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan sekitar peserta didik sehingga menurut metode ini belajar tidak hanya dapat berlangsung di ruang kelas tapi bisa di mana saja di sekitar lingkunganpeserta didik seperti di kebun, sungai, sawah, pasar dan sebagainya”. Pendekatan kontekstual dalam pengajaran sintaksis menjadi sangat penting untuk membantu pembelajar memahami bagaimana struktur kalimat digunakan dalam konteks komunikasi nyata. Misalnya, dalam situasi sehari-hari, pembelajar BIPA dapat berlatih membuat kalimat yang sesuai dengan konteks sosial dan situasi tertentu, seperti membuat kalimat deskripsi atau kalimat interaksi sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya membantu mengatasi kesalahan sintaksis, tetapi juga meningkatkan kemampuan pembelajar untuk berkomunikasi secara efektif. Beberapa penelitian mengenai kesalahan sintaksis dalam pembelajaran BIPA menunjukkan bahwa pengaruh bahasa ibu sangat signifikan dalam mempengaruhi struktur kalimat pembelajar.

Untuk mengatasi kesalahan sintaksis ini, pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing perlu menekankan pada latihan yang berfokus pada struktur kalimat yang benar. Penggunaan materi yang relevan, seperti dialog sehari-hari, teks deskripsi, dan teks naratif, dapat

memberikan pengalaman langsung kepada pembelajar dalam membentuk kalimat yang tepat. Selain itu, pendekatan berbasis tugas yang melibatkan pembelajar dalam situasi komunikasi nyata juga dapat membantu mereka mengatasi kesalahan sintaksis dengan lebih efektif. Kesalahan sintaksis dalam pembelajaran BIPA pada level B1 dan B2 sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengaruh bahasa ibu, pengalaman berbahasa, dan pemahaman terhadap struktur kalimat yang lebih kompleks. Oleh karena itu, penting bagi pengajar untuk memberikan perhatian khusus pada jenis-jenis kesalahan ini dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Pengajaran yang berbasis pada konteks nyata dan latihan yang terstruktur dapat membantu pembelajar memperbaiki kesalahan sintaksis dan meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia mereka secara keseluruhan.

Kesimpulannya adalah sintaksis sebagai cabang linguistik yang mempelajari struktur kalimat, memegang peranan krusial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Penguasaan sintaksis yang baik memungkinkan pembelajar untuk menyusun kalimat yang gramatikal, bermakna, dan efektif, sehingga komunikasi dapat terjalin dengan jelas dan menghindari kesalahpahaman. Dalam konteks BIPA, pengajaran sintaksis harus dilakukan secara bertahap, dengan memperhatikan fleksibilitas urutan kata dalam Bahasa Indonesia, serta potensi interferensi dari bahasa ibu pembelajar. Selain itu, latihan kontekstual, analisis kesalahan, dan penggunaan metode pembelajaran komunikatif menjadi elemen penting dalam memaksimalkan efektivitas pengajaran sintaksis, terutama dalam membantu pembelajar menghasilkan teks deskripsi yang koheren dan terperinci.

#### **4. Pembelajaran Bahasa**

Pembelajaran bahasa merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan, yang tidak hanya mencakup pemahaman tentang kosakata atau fonologi, tetapi juga mengenai struktur sintaksis yang digunakan dalam berkomunikasi. Dalam akuisisi bahasa kedua (L2), pemahaman terhadap

sintaksis atau tata bahasa memiliki peran yang sangat penting, khususnya dalam keterampilan menulis. Menurut Ilmiah et al (2021, hlm. 874) “Tata bahasa bisa menunjang pelajar memahami konteks dan memudahkan pelajar berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Penguasaan tata bahasa adalah salah satu aspek kunci dalam akuisisi bahasa kedua yang membantu pembelajar untuk menghasilkan kalimat yang tidak hanya benar secara tata bahasa, tetapi juga koheren dan efektif dalam menyampaikan pesan”.

Pemahaman yang mendalam tentang sintaksis menjadi lebih relevan ketika pembelajar berusaha menyusun teks, terutama teks deskripsi. Dalam konteks Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA), teks deskripsi adalah salah satu jenis teks yang membutuhkan kemampuan dalam mengorganisasikan informasi dengan jelas dan terstruktur. Teks deskripsi berfokus pada penyampaian informasi yang mendetail mengenai suatu objek, tempat, atau peristiwa, yang memerlukan penggunaan kalimat yang jelas, logis, dan terstruktur dengan baik.

Namun, meskipun pembelajar BIPA pada tingkat menengah seperti B1 dan B2 memiliki pengetahuan dasar tentang struktur kalimat, mereka sering menghadapi tantangan besar dalam menyusun kalimat yang kompleks. Hal ini mengarah pada kesalahan sintaksis yang memengaruhi hasil tulisan mereka. Oleh karena itu, pemahaman tentang sintaksis tidak hanya berkaitan dengan kesalahan, tetapi juga dengan bagaimana struktur kalimat yang tepat dapat mendukung kemampuan menulis yang lebih baik, terutama dalam teks deskripsi yang memerlukan kejelasan dan kesinambungan informasi.

Pemahaman sintaksis dalam bahasa kedua tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menghasilkan kalimat yang benar secara gramatikal, tetapi juga menjadi alat untuk mengorganisir pikiran dan ide. Dalam pembelajaran bahasa, terutama pada tahap menengah seperti B1 dan B2, pembelajar diharapkan dapat menggunakan struktur kalimat yang lebih kompleks dan bervariasi, seperti kalimat majemuk, kalimat pasif, dan kalimat yang mengandung klausa relatif. Ketidakmampuan untuk menggunakan struktur-struktur ini dengan benar dapat menyebabkan teks yang dihasilkan

menjadi kabur, ambigu, atau tidak efektif dalam menyampaikan pesan.

Penguasaan sintaksis yang baik memungkinkan pembelajar untuk menyusun kalimat yang tidak hanya benar tetapi juga efektif dan komunikatif. Sebagai contoh, dalam penulisan teks deskripsi, pembelajar harus mampu menggambarkan objek dengan rincian yang cukup, mengorganisir informasi secara logis, dan memastikan bahwa setiap kalimat mendukung dan mengembangkan ide utama yang ingin disampaikan. Hal ini menunjukkan pentingnya sintaksis sebagai alat yang tidak hanya mempengaruhi keakuratan gramatikal tetapi juga efektivitas komunikasi.

Kemampuan menulis tidak hanya bergantung pada kosakata atau pemahaman makna kata, tetapi juga pada cara penyusunan kalimat untuk menciptakan kohesi dan koherensi dalam teks. Penulisan teks deskripsi membutuhkan kemampuan untuk mengatur informasi secara sistematis, sehingga pembaca dapat mengikuti dan memahami gambaran yang diberikan oleh penulis. Dalam hal ini, sintaksis memiliki peran penting dalam mengatur alur informasi dan memastikan bahwa kalimat-kalimat yang disusun mengalir dengan lancar.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penguasaan sintaksis yang lebih baik berhubungan langsung dengan kemampuan menulis yang lebih baik. Sebagai contoh, pembelajar yang memahami struktur kalimat yang kompleks dapat menulis teks deskripsi yang lebih terperinci dan koheren dibandingkan dengan mereka yang masih kesulitan dengan sintaksis. Hal ini dikarenakan mereka dapat menggabungkan ide-ide secara efektif menggunakan konjungsi, penghubung, dan klausa majemuk untuk memperjelas hubungan antara informasi yang diberikan.

Sebaliknya, pembelajar yang belum menguasai sintaksis dengan baik sering kali menulis kalimat yang terputus-putus, tidak koheren, atau bahkan mengandung kesalahan gramatikal. Mereka mungkin kesulitan dalam menggunakan kalimat majemuk dengan benar atau menggunakan preposisi yang tepat. Kesalahan-kesalahan ini dapat mengurangi kualitas teks deskripsi yang mereka hasilkan, karena pembaca akan mengalami kesulitan dalam

memahami informasi yang disampaikan.

Pengajaran sintaksis yang efektif dapat membantu pembelajar meningkatkan kemampuan menulis mereka secara signifikan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pengajaran sintaksis adalah dengan memberikan pembelajaran berbasis teks, di mana pembelajar diberikan contoh teks deskripsi yang sudah ada untuk dianalisis. Dengan cara ini, pembelajar tidak hanya memahami aturan sintaksis secara teoretis, tetapi juga dapat melihat bagaimana aturan tersebut diterapkan dalam konteks yang nyata.

Menurut Septiana, Ika, dan Ahmad Ripai (2021, hlm. 117) “Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran tentunya itu berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai peserta didik. buku yang digunakan juga disesuaikan dengan kebutuhan baik guru maupun peserta didik”. Hal ini juga menunjukkan bahwa pengajaran yang sesuai sangat di harapkan dan pengajaran sintaksis yang disertai dengan latihan menulis yang berbasis pada analisis teks dapat membantu pembelajar memperbaiki struktur kalimat mereka. Pembelajar dapat melihat contoh penggunaan kalimat majemuk, klausa relatif, dan struktur lainnya yang digunakan dalam teks deskripsi yang sudah ada. Selain itu, memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap teks yang telah ditulis oleh pembelajar juga sangat penting untuk memperbaiki kesalahan sintaksis dan membantu pembelajar mengembangkan kemampuan menulis mereka lebih lanjut.

Kesalahan sintaksis dalam teks deskripsi dapat mempengaruhi pemahaman pembaca terhadap informasi yang disampaikan. Sebagai contoh, kesalahan dalam penggunaan preposisi dapat menyebabkan kebingungan tentang lokasi atau hubungan antar objek yang sedang dideskripsikan. Begitu pula dengan kesalahan dalam penggabungan kalimat majemuk, yang dapat mengakibatkan kalimat menjadi terlalu panjang atau tidak jelas dalam menjelaskan ide utama. Salah satu kesalahan yang umum terjadi dalam penulisan teks deskripsi adalah penggunaan konjungsi yang tidak tepat atau penghubung yang salah. Penggunaan kata penghubung yang salah dapat menyebabkan kalimat menjadi tidak teratur dan membingungkan. Misalnya,

dalam kalimat "Taman ini sangat indah dan memiliki banyak bunga, karena udaranya sejuk", penggunaan "karena" seharusnya diganti dengan "sehingga" untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat yang lebih jelas.

Selain itu, Menurut Richards (1984) (dalam Ramadhiyanti, Yulia 2020, hlm. 277) "Banyak dari kesalahan para peserta didik terjadi dikarenakan oleh strategi yang mereka gunakan dalam pemerolehan Bahasa kedua". Hal ini bersinggungan dengan kesalahan dalam penggunaan klausa relatif atau kalimat majemuk juga sering ditemukan. Pembelajar yang belum menguasai sintaksis dengan baik sering kali kesulitan dalam menggabungkan beberapa informasi menjadi satu kalimat yang koheren. Misalnya, dalam deskripsi tentang sebuah kota, pembelajar mungkin menulis "Kota ini besar. Ada banyak gedung bertingkat," padahal kalimat ini bisa lebih efektif jika digabungkan menjadi "Kota ini besar dan memiliki banyak gedung bertingkat."

Untuk mengatasi kesalahan sintaksis dan meningkatkan kemampuan menulis, pengajaran sintaksis harus lebih fokus pada penerapan langsung dalam menulis teks deskripsi. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah pendekatan berbasis tugas (*task-based approach*), di mana pembelajar diberi tugas menulis teks deskripsi tentang objek yang mereka pilih. Melalui tugas ini, pembelajar dapat mengaplikasikan struktur sintaksis yang telah mereka pelajari, sekaligus memperoleh umpan balik langsung mengenai kesalahan yang mereka buat dalam penggunaan struktur kalimat.

Selain itu, pembelajar dapat diberikan latihan menyusun kalimat atau mengedit teks deskripsi yang sudah ada. Latihan ini bertujuan untuk membantu pembelajar mengenali dan memperbaiki kesalahan sintaksis dalam tulisan mereka. Penekanan pada pembelajaran berbasis konteks ini dapat meningkatkan keterampilan menulis mereka dengan cara yang lebih alami dan efektif.

Pemahaman yang baik tentang sintaksis juga berhubungan erat dengan kemampuan pembelajar untuk mengembangkan keterampilan menulis mereka dalam jangka panjang. Dengan semakin baiknya penguasaan sintaksis, pembelajar dapat menyusun kalimat dengan berbagai variasi yang

lebih menarik dan kompleks, yang akan meningkatkan kualitas teks deskripsi yang mereka hasilkan. Hal ini juga menunjukkan bahwa pengajaran yang berfokus pada penguasaan sintaksis akan berdampak positif pada aspek lain dalam pembelajaran bahasa, seperti kemampuan berbicara, membaca, dan mendengarkan.

Teknologi juga memainkan peran penting dalam pembelajaran sintaksis. Aplikasi dan perangkat lunak yang dirancang untuk membantu pembelajar mengidentifikasi kesalahan sintaksis dan memberi umpan balik langsung sangat berguna dalam memperbaiki kualitas tulisan mereka. Teknologi dapat menyediakan latihan berulang yang memungkinkan pembelajar untuk mengasah kemampuan sintaksis mereka dan meningkatkan kemampuan menulis dalam waktu yang relatif singkat. Penting bagi pengajaran sintaksis untuk mencakup evaluasi yang tepat dan umpan balik yang membangun. Pembelajar perlu mengetahui kesalahan sintaksis apa yang mereka buat, serta bagaimana cara memperbaikinya. Umpan balik yang diberikan oleh guru atau pengajar harus bersifat konstruktif dan memberikan solusi yang jelas agar pembelajar dapat meningkatkan kemampuan menulis mereka.

Secara keseluruhan, pemahaman terhadap struktur sintaksis merupakan faktor kunci dalam pengembangan kemampuan menulis, khususnya dalam penulisan teks deskripsi. Penguasaan sintaksis yang baik memungkinkan pembelajar untuk menyusun kalimat yang tidak hanya tepat secara tata bahasa, tetapi juga efektif dalam menyampaikan pesan. Oleh karena itu, pengajaran sintaksis yang mendalam dan terfokus pada penerapan dalam konteks menulis teks deskripsi sangat penting dalam meningkatkan kemampuan menulis pembelajar BIPA.

Kesimpulan dari teori di atas adalah bahwa pemahaman dan penguasaan sintaksis memiliki peran krusial dalam pembelajaran bahasa kedua (L2), terutama dalam keterampilan menulis, seperti teks deskripsi. Meskipun pembelajar tingkat menengah (B1 dan B2) memiliki pengetahuan dasar tentang struktur kalimat, mereka sering menghadapi tantangan dalam

menyusun kalimat kompleks yang berdampak pada kualitas tulisan. Oleh karena itu, pengajaran sintaksis yang efektif, baik melalui pembelajaran berbasis teks maupun pendekatan berbasis tugas, sangat penting untuk memperbaiki struktur kalimat dan meningkatkan kemampuan menulis. Pemahaman yang baik tentang sintaksis tidak hanya membantu menghasilkan kalimat yang benar secara gramatikal, tetapi juga efektif dan koheren dalam menyampaikan pesan. Teknologi dan umpan balik yang konstruktif juga memainkan peran penting dalam membantu pembelajar mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan sintaksis mereka.

## **5. Model Penulisan**

Model penulisan yang digunakan dalam kajian ini adalah model deskriptif kualitatif. Menurut Polit & Beck (dalam Yuliani, W., 2018, hlm. 83) “Deskriptif kualitatif (QD) adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini umumnya dipakai dalam fenomenologi sosial”. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam fenomena kesalahan sintaksis yang dilakukan oleh pembelajar BIPA, serta untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kesalahan tersebut. Deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali data secara terbuka dan mendapatkan wawasan yang lebih luas dari fenomena yang terjadi tanpa dibatasi oleh variabel kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dengan lebih baik bagaimana Peserta didik BIPA, khususnya pada level B1 dan B2, berinteraksi dengan struktur sintaksis bahasa Indonesia dalam konteks penulisan teks deskripsi, serta bagaimana pemahaman mereka terhadap sintaksis dapat mempengaruhi hasil tulisan mereka.

Menurut Budiarti, A., & Rustandi, A. (2022, hlm. 554) “Pembelajaran menulis kembali diakui sebagai pembelajaran yang kesulitannya berada pada tingkat tinggi”. Dalam penelitian ini, Teks deskripsi yang ditulis oleh Peserta didik digunakan sebagai sumber utama data. Setiap Peserta didik diminta untuk menulis sebuah teks deskripsi tentang suatu objek atau tempat,

yang kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi kesalahan sintaksis. Proses ini memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana Peserta didik menggunakan struktur kalimat dalam konteks yang lebih bebas dan alami. Penelitian ini memilih teks deskripsi karena jenis teks ini mengharuskan penulis untuk menyusun kalimat dengan jelas, terstruktur, dan menggunakan berbagai jenis elemen sintaksis seperti klausa, konjungsi, dan preposisi. Oleh karena itu, kesalahan sintaksis dalam teks deskripsi dapat memberikan indikasi yang lebih jelas tentang pemahaman Peserta didik terhadap aturan sintaksis bahasa Indonesia.

Penting untuk dicatat bahwa dalam mengidentifikasi kesalahan sintaksis, peneliti tidak hanya melihat bentuk kesalahan itu sendiri, tetapi juga menganalisis faktor penyebab kesalahan tersebut. Faktor-faktor ini bisa berupa kebiasaan atau pengaruh bahasa ibu Peserta didik, kurangnya latihan yang terfokus pada sintaksis, atau bahkan pengajaran yang belum memadai. Dalam kajian ini, peneliti mengamati kesalahan yang muncul dalam kalimat-kalimat yang dibuat oleh Peserta didik, seperti kesalahan dalam urutan subjek-predikat-objek (S-P-O), kesalahan dalam penggunaan preposisi, kesalahan dalam menyusun klausa, serta ketidaktepatan dalam penggunaan konjungsi yang mempengaruhi kelancaran alur kalimat.

Selain analisis teks, penelitian ini juga melibatkan wawancara dengan pengajar BIPA untuk mendapatkan wawasan lebih lanjut mengenai cara pengajaran yang diterapkan dan tantangan yang dihadapi dalam mengajarkan sintaksis. Melalui wawancara ini, peneliti mendapatkan informasi tentang bagaimana pengajar merencanakan dan mengimplementasikan pengajaran tata bahasa Indonesia di kelas. Pengajaran sintaksis dalam kelas BIPA sering kali menghadapi tantangan terkait dengan latar belakang bahasa ibu Peserta didik yang beragam, yang mengharuskan pengajar untuk menyesuaikan metode dan materi ajar agar efektif dalam memfasilitasi pemahaman Peserta didik.

Salah satu wawasan yang diperoleh dari wawancara adalah pentingnya penekanan pada pengajaran yang berbasis konteks. Pengajar menyarankan

agar latihan sintaksis tidak hanya diberikan dalam bentuk latihan-latihan terisolasi, tetapi juga dalam konteks yang lebih luas, misalnya dengan menyajikan teks deskripsi yang sudah benar dan memberikan Peserta didik kesempatan untuk menganalisis kesalahan-kesalahan sintaksis yang ada. Hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi Peserta didik tentang bagaimana struktur kalimat yang benar digunakan dalam penulisan yang lebih alami.

Penggunaan model deskriptif kualitatif dalam penelitian ini juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif Peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Melalui wawancara atau diskusi dengan Peserta didik, peneliti bisa mendapatkan informasi mengenai pemahaman mereka tentang kesalahan sintaksis yang mereka buat dan apa yang mereka anggap sebagai tantangan terbesar dalam menulis teks deskripsi. Sebagai contoh, banyak Peserta didik merasa kesulitan dalam menyusun kalimat yang lebih kompleks, seperti kalimat majemuk, yang membutuhkan pemahaman lebih dalam mengenai hubungan antar klausa dan penggunaan konjungsi yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan sintaksis tidak hanya disebabkan oleh ketidakmampuan teknis dalam membentuk kalimat yang benar, tetapi juga oleh kurangnya pemahaman terhadap konsep-konsep tata bahasa yang lebih rumit.

Analisis terhadap kesalahan sintaksis ini kemudian diarahkan pada pemahaman bagaimana kesalahan tersebut dapat diperbaiki melalui pendekatan pengajaran yang lebih tepat. Salah satu rekomendasi dari penelitian ini adalah untuk lebih banyak memberikan latihan yang berfokus pada penguasaan struktur kalimat, khususnya kalimat yang melibatkan elemen-elemen sintaksis yang lebih kompleks. Dengan memberikan latihan semacam ini, Peserta didik tidak hanya akan memahami aturan sintaksis dengan lebih baik, tetapi juga akan lebih mudah menerapkan pengetahuan mereka dalam penulisan yang lebih natural dan efektif.

Selain itu, wawancara dengan pengajar BIPA menunjukkan bahwa umpan balik yang konstruktif juga sangat penting dalam membantu

Peserta didik memperbaiki kesalahan sintaksis mereka. Pengajar yang memberikan umpan balik yang jelas dan terperinci dapat membantu Peserta didik untuk memahami kesalahan mereka dan menemukan cara untuk memperbaikinya. Oleh karena itu, pengajaran sintaksis harus melibatkan interaksi aktif antara pengajar dan Peserta didik, di mana pengajar memberikan bimbingan dan koreksi secara langsung, dan Peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan perbaikan.

Selanjutnya, penelitian ini juga menunjukkan pentingnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran sintaksis. Seiring dengan perkembangan teknologi, berbagai aplikasi dan platform pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat diakses oleh pembelajar BIPA semakin banyak. Aplikasi pembelajaran bahasa yang menyarankan latihan terstruktur mengenai struktur kalimat dapat memberikan keuntungan tambahan dalam memperbaiki pemahaman sintaksis Peserta didik. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan efektivitas proses belajar dan membantu Peserta didik untuk menghindari kesalahan sintaksis.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pemahaman terhadap sintaksis memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan menulis Peserta didik. Peserta didik yang memiliki penguasaan sintaksis yang baik cenderung mampu menghasilkan teks deskripsi yang lebih koheren dan mudah dipahami. Sebaliknya, kesalahan sintaksis yang sering terjadi dalam penulisan dapat mengaburkan makna yang ingin disampaikan, sehingga membuat tulisan Peserta didik kurang efektif dalam menyampaikan pesan. Oleh karena itu, peningkatan penguasaan sintaksis harus menjadi prioritas utama dalam pengajaran BIPA, terutama dalam konteks penulisan teks deskripsi.

Secara keseluruhan, model deskriptif kualitatif memberikan gambaran yang sangat rinci tentang fenomena kesalahan sintaksis dalam konteks penulisan teks deskripsi. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana penguasaan sintaksis dapat memengaruhi kualitas tulisan Peserta didik dan bagaimana pengajaran yang lebih terfokus pada penguasaan struktur kalimat dapat membantu Peserta didik mengurangi kesalahan sintaksis. Dengan

wawasan yang diperoleh dari analisis teks dan wawancara dengan pengajar, peneliti menyarankan agar pengajaran sintaksis diberikan dalam konteks yang lebih kontekstual, dengan memberikan latihan yang mengarahkan Peserta didik untuk lebih memahami dan menerapkan aturan sintaksis secara lebih efektif.

Selain itu, penelitian ini juga menyarankan agar pengajaran sintaksis dilengkapi dengan umpan balik yang lebih terstruktur dan teknik yang lebih berbasis pada latihan yang kontekstual. Mengingat tantangan yang dihadapi oleh pembelajar BIPA dalam memahami struktur kalimat yang kompleks, penerapan pendekatan yang holistik dan kontekstual dapat membantu meningkatkan kemampuan sintaksis mereka dan akhirnya memperbaiki kualitas penulisan mereka.

## **6. Komparasi Penulisan Terdahulu**

Komparasi penulisan terdahulu mengenai kesalahan sintaksis yang terjadi di kalangan pembelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menunjukkan bahwa meskipun jenis kesalahan yang ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya sering kali serupa, setiap studi memiliki fokus yang berbeda dalam konteks pembelajaran dan karakteristik Peserta didik yang dianalisis. Penulisan ini bertujuan untuk menambah wawasan lebih lanjut mengenai fenomena kesalahan sintaksis dengan melakukan kajian yang lebih spesifik terhadap penulisan teks deskripsi oleh Peserta didik di *Bandung independent school*. Fokus ini memberikan perspektif baru dalam menganalisis kesalahan sintaksis, terutama yang berhubungan dengan bentuk-bentuk kalimat yang digunakan dalam teks deskripsi, yang mengharuskan Peserta didik untuk menggambarkan suatu objek atau tempat secara rinci dan terstruktur.

Penelitian yang dilakukan oleh Alifiani, N. H., dan Mujianto, G. (2023, hlm. 10), kesalahan berbahasa yaitu ketidakbakuan struktur kalimat dan kesalahan penempatan diksi. Hal ini memfokuskan diri pada analisis kesalahan sintaksis secara umum yang terjadi di kalangan pembelajar BIPA, dan mereka menemukan bahwa kesalahan yang paling umum adalah

ketidaksesuaian struktur kalimat, seperti kalimat yang tidak memiliki subjek atau predikat. Kesalahan semacam ini sering kali terjadi karena pembelajar BIPA cenderung menulis kalimat yang lebih sederhana atau terfragmentasi tanpa memperhatikan struktur sintaksis yang benar. Misalnya, mereka dapat menggunakan kalimat yang hanya terdiri dari kata benda atau kata kerja tanpa melibatkan subjek dan predikat yang diperlukan untuk membentuk kalimat yang lengkap. Dalam konteks penulisan teks deskripsi, kesalahan semacam ini dapat mengganggu kelancaran penyampaian informasi dan membuat deskripsi yang diberikan menjadi tidak jelas atau terputus-putus.

Sementara itu, Menurut Intan, N. N., & Nugraha, D. M. (2021, hlm. 144) “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), campur merupakan penggunaan satuan Bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan dan sebagainya”. Dalam penelitiannya menemukan fenomena lain yang tidak kalah menarik, yaitu penggunaan istilah asing yang tercampur dengan bahasa Indonesia dalam kalimat. Campuran bahasa asing ini, yang sering disebut sebagai -switching, sering kali terjadi ketika pembelajar BIPA merasa lebih nyaman menggunakan istilah dalam bahasa asli mereka daripada mencari padanan kata dalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat menyebabkan kalimat yang dihasilkan menjadi tidak konsisten, sehingga membingungkan pembaca atau pendengar. Dalam penulisan teks deskripsi, campuran bahasa asing dapat mengganggu tujuan utama deskripsi, yaitu untuk memberikan gambaran yang jelas dan tepat mengenai objek yang sedang dideskripsikan. Meskipun demikian, penggunaan istilah asing ini lebih sering dijumpai dalam konteks percakapan lisan, namun dalam teks tertulis, fenomena ini tetap dapat ditemukan, terutama pada pembelajar yang kurang terbiasa menulis dalam bahasa Indonesia.

Penulisan ini juga membedakan diri dengan penelitian sebelumnya karena fokus pada analisis kesalahan sintaksis dalam teks deskripsi yang ditulis oleh Peserta didik di *Bandung independent school*. Fokus ini penting karena teks deskripsi mengandung beberapa tantangan sintaksis yang lebih

spesifik. Dalam menulis teks deskripsi, Peserta didik dituntut untuk memperhatikan detail yang presisi dalam penggambaran objek, yang melibatkan penggunaan kalimat kompleks dan pemilihan kata yang tepat. Kesalahan yang terjadi dalam teks deskripsi tidak hanya terbatas pada masalah subjek-predikat yang hilang atau penggunaan istilah asing yang tidak tepat, tetapi juga melibatkan kesalahan dalam penggunaan klausa, konjungsi, dan struktur kalimat majemuk yang lebih rumit.

Salah satu contoh kesalahan yang sering muncul dalam penulisan teks deskripsi oleh Peserta didik di *Bandung independent school* adalah ketidaktepatan dalam menggunakan konjungsi untuk menghubungkan klausa. Misalnya, Peserta didik sering menggunakan konjungsi yang tidak sesuai dengan makna yang ingin disampaikan, seperti menghubungkan dua klausa yang seharusnya berdiri sendiri tanpa konjungsi yang tepat, atau bahkan menambahkan konjungsi yang tidak diperlukan. Kesalahan ini dapat menyebabkan kalimat menjadi kabur atau sulit dipahami oleh pembaca, yang menghalangi tujuan utama dari teks deskripsi, yaitu menyampaikan gambaran yang jelas tentang objek atau tempat yang dideskripsikan.

Dalam penulisan deskripsi, Peserta didik di *Bandung independent school* juga cenderung kesulitan dalam menggunakan struktur kalimat majemuk dengan benar. Dalam beberapa kasus, kalimat majemuk yang mereka buat tidak memiliki keseimbangan antara klausa utama dan klausa bawahan, atau Peserta didik membuat kesalahan dalam penggunaan tanda baca yang memisahkan klausa. Ketidaktepatan dalam menyusun kalimat majemuk ini dapat mengurangi keterbacaan dan koherensi teks deskripsi yang mereka buat. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun Peserta didik sudah mengenal struktur dasar kalimat, mereka mungkin masih kesulitan dalam menerapkan aturan sintaksis yang lebih kompleks dalam konteks penulisan yang lebih panjang dan terperinci seperti teks deskripsi.

Selain itu, penulisan ini juga menyoroti pentingnya pembelajaran kontekstual dalam mengajarkan sintaksis. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Putrayasa (2010, hlm. 45), menunjukkan bahwa

pembelajar bahasa sering kali memahami aturan sintaksis secara lebih baik apabila mereka diberikan kesempatan untuk mempraktekkan struktur kalimat dalam konteks yang lebih alami. Di *Bandung independent school*, pengajaran sintaksis untuk Peserta didik BIPA dilakukan dengan memberikan teks deskripsi yang sudah benar sebagai model, serta memberikan latihan menulis dengan tema-tema yang beragam. Pendekatan kontekstual ini dapat membantu Peserta didik untuk menghindari kesalahan yang sama dengan lebih mudah, karena mereka dapat melihat secara langsung bagaimana struktur kalimat yang benar diterapkan dalam teks deskripsi.

Dalam hal ini, penelitian ini juga memperkenalkan pentingnya umpan balik konstruktif dalam pembelajaran sintaksis. Melalui umpan balik yang diberikan oleh pengajar, Peserta didik di *Bandung independent school* dapat mengetahui dengan jelas kesalahan sintaksis yang mereka buat dan bagaimana cara memperbaikinya. Misalnya, pengajar dapat memberikan penjelasan terperinci tentang kesalahan yang terjadi dalam urutan kalimat atau pemilihan konjungsi yang tidak tepat. Umpan balik yang diberikan secara langsung dapat mempercepat perbaikan kesalahan dan membantu Peserta didik memperkuat pemahaman mereka terhadap aturan sintaksis. Dengan memberikan bimbingan yang jelas dan mendalam, pengajar dapat membantu Peserta didik untuk menghindari kesalahan yang sama di masa depan.

Sebagai tambahan, ini juga memberikan perspektif baru terkait dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran sintaksis. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak aplikasi dan platform digital yang dapat membantu Peserta didik dalam mempelajari tata bahasa Indonesia secara lebih interaktif. Misalnya, aplikasi yang menguji pemahaman Peserta didik terhadap urutan kalimat, konjungsi, dan penggunaan preposisi yang benar dapat memberikan latihan berulang untuk memperbaiki kesalahan sintaksis.

Penulisan juga mengamati bahwa walaupun terdapat kesamaan dengan temuan-temuan penelitian sebelumnya, kajian ini memberikan kontribusi tambahan dalam memahami bagaimana pembelajar BIPA di *Bandung independent school* menghadapi tantangan dalam menyusun teks deskripsi

yang koheren dan terstruktur dengan baik. Sebagian besar kesalahan sintaksis yang ditemukan dalam teks deskripsi adalah hasil dari ketidakpahaman atau kesalahan dalam menerapkan struktur kalimat yang lebih kompleks, serta penggunaan elemen sintaksis yang lebih rumit seperti klausa dan konjungsi. Oleh karena itu, selain memberikan latihan struktur kalimat yang lebih dasar, Peserta didik juga perlu diajarkan cara menyusun kalimat yang lebih kompleks dengan benar.

Sebagai kesimpulan, meskipun penelitian-penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Alifiani, N. H., & Mujianto, G.(2030) dan Intan, N. N., & Nugraha, D. M. (2021) telah mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan sintaksis yang sering ditemukan dalam kalangan pembelajar BIPA, penulisan ini menawarkan perspektif baru dengan memfokuskan kajian pada teks deskripsi yang ditulis oleh Peserta didik di *Bandung independent school*. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang kesalahan sintaksis dengan menyoroti pentingnya pengajaran yang kontekstual, penggunaan umpan balik yang konstruktif, serta integrasi teknologi dalam pembelajaran tata bahasa. Selain itu, penulisan ini juga menekankan bahwa penulisan teks deskripsi memiliki tantangan tersendiri terkait dengan struktur kalimat yang lebih kompleks dan sintaksis yang harus dipahami dengan baik oleh pembelajar BIPA.

Komparasi penulisan terdahulu mengenai kesalahan sintaksis yang terjadi di kalangan pembelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menunjukkan bahwa meskipun jenis kesalahan yang ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya sering kali serupa, setiap studi memiliki fokus yang berbeda dalam konteks pembelajaran dan karakteristik Peserta didik yang dianalisis. Penulisan ini bertujuan untuk menambah wawasan lebih lanjut mengenai fenomena kesalahan sintaksis dengan melakukan kajian yang lebih spesifik terhadap penulisan teks deskripsi oleh Peserta didik di *Bandung independent school*. Fokus ini memberikan perspektif baru dalam menganalisis kesalahan sintaksis, terutama yang berhubungan dengan bentuk-bentuk kalimat yang digunakan dalam teks deskripsi, yang

mengharuskan Peserta didik untuk menggambarkan suatu objek atau tempat secara rinci dan terstruktur.

Penelitian yang dilakukan oleh Alifiani, N. H., dan Mujiyanto, G. (2023, hlm. 10), kesalahan berbahasa yaitu ketidakbakuan struktur kalimat dan kesalahan penempatan diksi. Hal ini memfokuskan diri pada analisis kesalahan sintaksis secara umum yang terjadi di kalangan pembelajar BIPA, dan mereka menemukan bahwa kesalahan yang paling umum adalah ketidaksesuaian struktur kalimat, seperti kalimat yang tidak memiliki subjek atau predikat. Kesalahan semacam ini sering kali terjadi karena pembelajar BIPA cenderung menulis kalimat yang lebih sederhana atau terfragmentasi tanpa memperhatikan struktur sintaksis yang benar. Misalnya, mereka dapat menggunakan kalimat yang hanya terdiri dari kata benda atau kata kerja tanpa melibatkan subjek dan predikat yang diperlukan untuk membentuk kalimat yang lengkap. Dalam konteks penulisan teks deskripsi, kesalahan semacam ini dapat mengganggu kelancaran penyampaian informasi dan membuat deskripsi yang diberikan menjadi tidak jelas atau terputus-putus.

Sementara itu, Menurut Intan, N. N., & Nugraha, D. M. (2021, hlm. 144), kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), campur merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan dan sebagainya. Dalam penelitiannya menemukan fenomena lain yang tidak kalah menarik, yaitu penggunaan istilah asing yang tercampur dengan bahasa Indonesia dalam kalimat. Campuran bahasa asing ini, yang sering disebut sebagai *-switching*, sering kali terjadi ketika pembelajar BIPA merasa lebih nyaman menggunakan istilah dalam bahasa asli mereka daripada mencari padanan kata dalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat menyebabkan kalimat yang dihasilkan menjadi tidak konsisten, sehingga membingungkan pembaca atau pendengar. Dalam penulisan teks deskripsi, campuran bahasa asing dapat mengganggu tujuan utama deskripsi, yaitu untuk memberikan gambaran yang jelas dan tepat mengenai objek yang sedang dideskripsikan. Meskipun demikian, penggunaan istilah asing ini lebih sering dijumpai dalam

konteks percakapan lisan, namun dalam teks tertulis, fenomena ini tetap dapat ditemukan, terutama pada pembelajar yang kurang terbiasa menulis dalam bahasa Indonesia.

Penulisan ini juga membedakan diri dengan penelitian sebelumnya karena fokus pada analisis kesalahan sintaksis dalam teks deskripsi yang ditulis oleh Peserta didik di *Bandung independent school*. Fokus ini penting karena teks deskripsi mengandung beberapa tantangan sintaksis yang lebih spesifik. Dalam menulis teks deskripsi, Peserta didik dituntut untuk memperhatikan detail yang presisi dalam penggambaran objek, yang melibatkan penggunaan kalimat kompleks dan pemilihan kata yang tepat. Kesalahan yang terjadi dalam teks deskripsi tidak hanya terbatas pada masalah subjek-predikat yang hilang atau penggunaan istilah asing yang tidak tepat, tetapi juga melibatkan kesalahan dalam penggunaan klausa, konjungsi, dan struktur kalimat majemuk yang lebih rumit.

Salah satu contoh kesalahan yang sering muncul dalam penulisan teks deskripsi oleh Peserta didik di *Bandung independent school* adalah ketidaktepatan dalam menggunakan konjungsi untuk menghubungkan klausa. Misalnya, Peserta didik sering menggunakan konjungsi yang tidak sesuai dengan makna yang ingin disampaikan, seperti menghubungkan dua klausa yang seharusnya berdiri sendiri tanpa konjungsi yang tepat, atau bahkan menambahkan konjungsi yang tidak diperlukan. Kesalahan ini dapat menyebabkan kalimat menjadi kabur atau sulit dipahami oleh pembaca, yang menghalangi tujuan utama dari teks deskripsi, yaitu menyampaikan gambaran yang jelas tentang objek atau tempat yang dideskripsikan.

Dalam penulisan deskripsi, Peserta didik di *Bandung independent school* juga cenderung kesulitan dalam menggunakan struktur kalimat majemuk dengan benar. Dalam beberapa kasus, kalimat majemuk yang mereka buat tidak memiliki keseimbangan antara klausa utama dan klausa bawahan, atau Peserta didik membuat kesalahan dalam penggunaan tanda baca yang memisahkan klausa. Ketidaktepatan dalam menyusun kalimat majemuk ini dapat mengurangi keterbacaan dan koherensi teks deskripsi yang mereka

buat. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun Peserta didik sudah mengenal struktur dasar kalimat, mereka mungkin masih kesulitan dalam menerapkan aturan sintaksis yang lebih kompleks dalam konteks penulisan yang lebih panjang dan terperinci seperti teks deskripsi.

Selain itu, penulisan ini juga menyoroti pentingnya pembelajaran kontekstual dalam mengajarkan sintaksis. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Putrayasa (2010, hlm. 45), menunjukkan bahwa pembelajar bahasa sering kali memahami aturan sintaksis secara lebih baik apabila mereka diberikan kesempatan untuk mempraktekkan struktur kalimat dalam konteks yang lebih alami. Di *Bandung independent school*, pengajaran sintaksis untuk Peserta didik BIPA dilakukan dengan memberikan teks deskripsi yang sudah benar sebagai model, serta memberikan latihan menulis dengan tema-tema yang beragam. Pendekatan kontekstual ini dapat membantu Peserta didik untuk menghindari kesalahan yang sama dengan lebih mudah, karena mereka dapat melihat secara langsung bagaimana struktur kalimat yang benar diterapkan dalam teks deskripsi.

Dalam hal ini, penelitian ini juga memperkenalkan pentingnya umpan balik konstruktif dalam pembelajaran sintaksis. Melalui umpan balik yang diberikan oleh pengajar, Peserta didik di *Bandung independent school* dapat mengetahui dengan jelas kesalahan sintaksis yang mereka buat dan bagaimana cara memperbaikinya. Misalnya, pengajar dapat memberikan penjelasan terperinci tentang kesalahan yang terjadi dalam urutan kalimat atau pemilihan konjungsi yang tidak tepat. Umpan balik yang diberikan secara langsung dapat mempercepat perbaikan kesalahan dan membantu Peserta didik memperkuat pemahaman mereka terhadap aturan sintaksis. Dengan memberikan bimbingan yang jelas dan mendalam, pengajar dapat membantu Peserta didik untuk menghindari kesalahan yang sama di masa depan.

## **7. Pentingnya Analisis Kesalahan**

Analisis kesalahan sintaksis memegang peranan penting dalam pembelajaran bahasa, terutama dalam konteks pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Sebagai sebuah alat untuk mendeteksi

kekurangan dalam kemampuan berbahasa Peserta didik, analisis kesalahan bukan hanya membantu pengajar dalam menilai kemampuan Peserta didik, tetapi juga berfungsi sebagai dasar untuk merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan Peserta didik. Dalam hal ini, analisis kesalahan sintaksis dapat membantu pengajar untuk memahami pola-pola kesalahan yang sering terjadi, yang pada gilirannya akan mempercepat proses perbaikan dan penguatan kemampuan bahasa Peserta didik. Dengan demikian, hasil analisis kesalahan memiliki dampak yang besar terhadap pengembangan metode pengajaran yang lebih sesuai dan tepat sasaran.

Salah satu tujuan utama dari analisis kesalahan sintaksis adalah untuk memberikan wawasan mengenai kesalahan yang sering terjadi dalam penggunaan struktur kalimat. Misalnya, Peserta didik sering kali membuat kesalahan dalam hal pemilihan kata atau urutan kalimat, yang dapat mengarah pada kebingungan dalam memahami maksud penulis. Dengan menganalisis kesalahan-kesalahan ini, pengajar dapat mengetahui tingkat kesulitan yang dihadapi Peserta didik dalam memahami aturan tata bahasa Indonesia dan bagaimana cara-cara tertentu dapat membantu Peserta didik memperbaikinya. Dalam hal ini, analisis kesalahan memungkinkan pengajar untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran, seperti dengan memberikan penjelasan tambahan mengenai struktur kalimat atau memberikan latihan yang lebih relevan dengan kesalahan yang ditemukan.

Selain itu, analisis kesalahan sintaksis juga berfungsi untuk menggali faktor-faktor penyebab kesalahan yang dilakukan oleh Peserta didik. Menurut Nisa, K. (2018, hlm. 221), sedangkan Kesalahan bidang sintaksis dapat diketahui melalui kesalahan dalam menyusun frase, klausa, penggunaan kalimat tidak logis dan penggunaan kalimat efektif. Hal ini menunjukkan ada berbagai alasan mengapa kesalahan sintaksis sering terjadi dalam tulisan Peserta didik, mulai dari pengaruh bahasa ibu (transfer bahasa) hingga kekurangan dalam pemahaman tentang struktur kalimat yang benar. Analisis yang mendalam terhadap kesalahan ini dapat membantu pengajar untuk mengenali pola-pola tertentu yang menunjukkan adanya kesulitan dalam

memahami aturan tata bahasa Indonesia, misalnya, jika kesalahan tersebut disebabkan oleh transfer dari struktur bahasa ibu. Dengan mengetahui penyebab kesalahan, pengajar dapat merancang intervensi yang lebih spesifik dan mengarah pada pengurangan kesalahan yang terjadi di masa depan.

Pentingnya analisis kesalahan juga terkait dengan pengembangan strategi pengajaran yang lebih terarah. Misalnya, jika analisis menunjukkan bahwa banyak Peserta didik yang sering membuat kesalahan dalam penggunaan konjungsi, pengajar dapat memberikan penjelasan lebih rinci mengenai fungsi dan penggunaan konjungsi dalam kalimat yang kompleks. Dengan demikian, materi ajar dapat disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang dihadapi oleh Peserta didik, dan pengajaran dapat menjadi lebih efektif karena terfokus pada area-area yang membutuhkan perhatian lebih. Hal ini akan membantu Peserta didik untuk lebih cepat memahami dan memperbaiki kesalahan mereka, serta memperkuat penguasaan mereka terhadap struktur sintaksis bahasa Indonesia.

Salah satu manfaat lain dari analisis kesalahan sintaksis adalah meningkatkan kesadaran metakognitif Peserta didik mengenai proses belajar mereka sendiri. Ketika Peserta didik diberi kesempatan untuk menganalisis kesalahan mereka, mereka akan lebih sadar tentang aspek-aspek tertentu dari bahasa yang masih perlu mereka perbaiki. Selain itu, mereka juga dapat mempelajari strategi-strategi untuk menghindari kesalahan serupa di masa depan. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran bahasa, karena memberikan Peserta didik rasa tanggung jawab dan kontrol atas proses belajar mereka. Dengan demikian, analisis kesalahan tidak hanya berguna untuk pengajaran, tetapi juga membantu Peserta didik untuk menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan kritis.

Tidak kalah penting, analisis kesalahan sintaksis juga dapat meningkatkan interaksi antara pengajar dan Peserta didik. Dengan melakukan analisis terhadap kesalahan Peserta didik, pengajar dapat memberikan umpan balik yang lebih konstruktif dan spesifik, yang akan membantu Peserta didik memahami secara lebih jelas tentang kesalahan yang mereka buat. Misalnya,

pengajar dapat memberikan contoh kalimat yang benar, menjelaskan mengapa kalimat tersebut benar, dan memberikan alasan di balik penggunaan struktur kalimat tertentu. Umpan balik yang demikian akan meningkatkan pemahaman Peserta didik tentang aturan tata bahasa Indonesia dan memberikan mereka kepercayaan diri untuk mengaplikasikannya dalam tulisan mereka.

Selain memberikan manfaat untuk Peserta didik, analisis kesalahan juga memberikan wawasan bagi pengajar tentang efektivitas metode pengajaran yang digunakan. Dengan mengetahui jenis kesalahan yang paling sering terjadi, pengajar dapat mengevaluasi kembali apakah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran telah sesuai dengan kebutuhan Peserta didik. Misalnya, jika banyak Peserta didik yang membuat kesalahan dalam penggunaan kalimat majemuk, pengajar dapat mempertimbangkan untuk memberikan lebih banyak latihan mengenai penggunaan kalimat majemuk dan bagaimana cara menghubungkan klausa secara benar. Hal ini menunjukkan bahwa analisis kesalahan tidak hanya membantu Peserta didik, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas pengajaran secara keseluruhan.

Dalam praktiknya, analisis kesalahan sintaksis juga dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan, seperti analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dapat digunakan untuk menghitung frekuensi kesalahan tertentu, yang dapat memberikan gambaran tentang seberapa sering kesalahan tersebut terjadi dalam tulisan Peserta didik. Sementara itu, analisis kualitatif memungkinkan pengajar untuk menggali lebih dalam tentang konteks di mana kesalahan tersebut terjadi, serta jenis kesalahan yang paling sering muncul. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, pengajar dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang kesalahan sintaksis yang terjadi dan bagaimana cara- cara terbaik untuk mengatasinya.

Lebih lanjut, analisis kesalahan juga dapat digunakan untuk merancang tes atau evaluasi yang lebih tepat. Misalnya, dengan menganalisis kesalahan yang sering terjadi dalam tulisan Peserta didik, pengajar dapat merancang soal atau latihan yang menekankan pada aspek sintaksis yang lebih sulit dipahami

oleh Peserta didik. Hal ini dapat membantu mengoptimalkan proses evaluasi, karena soal atau tes yang dirancang akan lebih relevan dengan kesulitan yang dihadapi oleh Peserta didik. Selain itu, analisis kesalahan ini dapat membantu pengajar dalam memberikan evaluasi yang lebih objektif dan akurat terhadap kemampuan bahasa Peserta didik.

Analisis kesalahan sintaksis yang sistematis juga dapat menjadi sumber data yang berguna untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang pembelajaran bahasa. Misalnya, hasil analisis kesalahan yang dilakukan dalam konteks BIPA dapat memberikan wawasan tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh pembelajar bahasa Indonesia dari latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk merancang kurikulum atau materi ajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajar BIPA. Dengan demikian, analisis kesalahan tidak hanya bermanfaat bagi pengajaran di kelas, tetapi juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian dalam bidang pengajaran bahasa.

Secara keseluruhan, pentingnya analisis kesalahan sintaksis dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) tidak dapat dipandang sebelah mata. Selain berfungsi untuk mendeteksi dan memperbaiki kesalahan dalam tulisan Peserta didik, analisis kesalahan juga berperan penting dalam merancang strategi pengajaran yang lebih efektif, mempercepat proses perbaikan kesalahan, serta meningkatkan kesadaran Peserta didik terhadap proses belajar mereka. Dengan demikian, analisis kesalahan menjadi komponen yang tak terpisahkan dalam pembelajaran bahasa yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kemampuan berbahasa Peserta didik, terutama dalam menulis teks deskripsi yang lebih terstruktur dan koheren.

Salah satu manfaat lain dari analisis kesalahan sintaksis adalah meningkatkan kesadaran metakognitif Peserta didik mengenai proses belajar mereka sendiri. Ketika Peserta didik diberi kesempatan untuk menganalisis kesalahan mereka, mereka akan lebih sadar tentang aspek-aspek tertentu dari bahasa yang masih perlu mereka perbaiki. Selain itu, mereka juga dapat

mempelajari strategi-strategi untuk menghindari kesalahan serupa di masa depan. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran bahasa, karena memberikan Peserta didik rasa tanggung jawab dan kontrol atas proses belajar mereka. Dengan demikian, analisis kesalahan tidak hanya berguna untuk pengajaran, tetapi juga membantu Peserta didik untuk menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan kritis.

Tidak kalah penting, analisis kesalahan sintaksis juga dapat meningkatkan interaksi antara pengajar dan Peserta didik. Dengan melakukan analisis terhadap kesalahan Peserta didik, pengajar dapat memberikan umpan balik yang lebih konstruktif dan spesifik, yang akan membantu Peserta didik memahami secara lebih jelas tentang kesalahan yang mereka buat. Misalnya, pengajar dapat memberikan contoh kalimat yang benar, menjelaskan mengapa kalimat tersebut benar, dan memberikan alasan di balik penggunaan struktur kalimat tertentu. Umpan balik yang demikian akan meningkatkan pemahaman Peserta didik tentang aturan tata bahasa Indonesia dan memberikan mereka kepercayaan diri untuk mengaplikasikannya dalam tulisan mereka.

Selain memberikan manfaat untuk Peserta didik, analisis kesalahan juga memberikan wawasan bagi pengajar tentang efektivitas metode pengajaran yang digunakan. Dengan mengetahui jenis kesalahan yang paling sering terjadi, pengajar dapat mengevaluasi kembali apakah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran telah sesuai dengan kebutuhan Peserta didik. Misalnya, jika banyak Peserta didik yang membuat kesalahan dalam penggunaan kalimat majemuk, pengajar dapat mempertimbangkan untuk memberikan lebih banyak latihan mengenai penggunaan kalimat majemuk dan bagaimana cara menghubungkan klausa secara benar. Hal ini menunjukkan bahwa analisis kesalahan tidak hanya membantu Peserta didik, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas pengajaran secara keseluruhan.

Dalam praktiknya, analisis kesalahan sintaksis juga dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan, seperti analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dapat digunakan untuk menghitung frekuensi

kesalahan tertentu, yang dapat memberikan gambaran tentang seberapa sering kesalahan tersebut terjadi dalam tulisan Peserta didik. Sementara itu, analisis kualitatif memungkinkan pengajar untuk menggali lebih dalam tentang konteks di mana kesalahan tersebut terjadi, serta jenis kesalahan yang paling sering muncul. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, pengajar dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang kesalahan sintaksis yang terjadi dan bagaimana cara- cara terbaik untuk mengatasinya.

Analisis kesalahan sintaksis yang sistematis juga dapat menjadi sumber data yang berguna untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang pembelajaran bahasa. Misalnya, hasil analisis kesalahan yang dilakukan dalam konteks BIPA dapat memberikan wawasan tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh pembelajar bahasa Indonesia dari latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk merancang kurikulum atau materi ajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajar BIPA. Dengan demikian, analisis kesalahan tidak hanya bermanfaat bagi pengajaran di kelas, tetapi juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian dalam bidang pengajaran bahasa.

Secara keseluruhan, pentingnya analisis kesalahan sintaksis dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) tidak dapat dipandang sebelah mata. Selain berfungsi untuk mendeteksi dan memperbaiki kesalahan dalam tulisan Peserta didik, analisis kesalahan juga berperan penting dalam merancang strategi pengajaran yang lebih efektif, mempercepat proses perbaikan kesalahan, serta meningkatkan kesadaran Peserta didik terhadap proses belajar mereka. Dengan demikian, analisis kesalahan menjadi komponen yang tak terpisahkan dalam pembelajaran bahasa yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kemampuan berbahasa Peserta didik, terutama dalam menulis teks deskripsi yang lebih terstruktur dan koheren.

## B. Kerangka Pemikiran

**Bagan 2.1**

